

KEMATIAN MENURUT PARA FILOSOF

SYAFFIN MANSUR

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Abstract

As a human being, all people will meet the end of their life in this world. Hence, all philosophers agree that the death is a dead certainty from the God for all human beings . even though the death is painful and tearful for those who are left , the death must meet everybody anytime.

Death is a certainty for humans determined by God, they must be ready to receive it because all humans must experience it. Even though the death is mysterious and nobody knows when it comes and how he will die; however, the most important thing that everybody will be awaken inside the grave by God and he will be asked about their deeds during his life in the world. Whoever does many good deeds, he will be entered into the heaven; conversely, whoever does many bad actions, he will be entered into the bell.

Key Words: *Death, Greece philosophers, Muslim Philosophers, West Philosophers.*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang hidup di dunia ini, pasti akan menemui akhir kehidupan, karena para filosof sepakat bahwa kematian itu adalah suatu kepastian dari Tuhan bagi manusia. Walaupun kematian itu menyakitkan dan menyedihkan bagi manusia yang ditinggalkan dan yang dicintainya, namun tetap kematian akan menghampirinya suka atau tidak, kematian akan menjemputnya dengan paksa dan tiba-tiba.

Kematian itu suatu kepastian bagi manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan, maka manusia harus siap dan menerimanya karena kematian adalah pengalaman manusia yang masih hidup dan yang hidup akan mengalami kematian juga. Walaupun kematian itu, tidak ada yang mengetahui dan misterius karena datangnya dengan tiba-tiba, dan kematian manusia berbeda-beda dalam peristiwa kematiannya, maka manusia yang mati akan terkubur di tanah dan dibangkitkan dari kuburnya untuk pertanggungjawaban kepada Tuhan, yang membawa amal kebaikan dimasukkan ke surga dan yang membawa amal keburukan akan di masukkan di neraka.

Kata Kunci: *kematian, filosof Yunani, filosof Islam, filosof Barat.*

Pendahuluan

Berangkat dari pernyataan Abu Nashr Al-Farabi bahwa tidak ada sesuatu pun di alam ini yang tidak bisa dimasuki oleh filsafat.¹ Dengan kata lain, bahwa semua bidang dibicarakan dalam filsafat termasuk persoalan kematian karena kematian pasti datang kepada manusia, bahkan kematian manusia pertama dialami oleh putra Adam sendiri. Walaupun Adam sebagai manusia pertama, khalifah pertama, dan bapak pertama yang sedih karena ditinggalkan putranya yang dibunuh oleh saudaranya sendiri. Habil mati ditangan Qabil karena ketidak sukaan kepadanya. Habil sebagai putra Adam yang pertama mati ditangan saudaranya sendiri, sebelum Habil mati, ia menyatakan bahwa kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, sekai-kali aku tidak menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Tuhan seru sekalian alam.² Habil mati karena keserakan Qabil, namun Qabil menyesal karena kesengsaraan dan kebodohnya untuk mengubur saja tidak tahu kecuali ia tahu dari burung gagak.

Kematian Habil sebagai awal cara untuk mengubur manusia yang meninggal hingga kini. Jadi kematian itu berbagai cara untuk menuju kepada akhir kehidupan, seperti Kan'an putra Nuh yang sombong dan angkuh, tetapi sebelum meninggal ia menyatakan bahwa aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah tetapi air bahlah yang mengtenggalamkan beserta gunungnya.³

Kematian manusia yang tidak baik, ternyata tidak terhormat kematiannya bahkan ucapannya pun tidak mencerminkan hal yang baik. Tetapi berbeda dengan manusia yang baik masih sempat untuk memberikan suatu ucapan akhir yang baik bagi anak-anaknya maupun bagi masyarakatnya, seperti Ibrahim tidak mati dibakar tetapi ia mati secara alamiah, namun sebelum meninggal ia menyatakan kepada anak-anaknya bahwa sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Begitu pula, Ya'qub sebelum meninggal, ia menyatakan kepada anak-anaknya, apa yang kamu sembah sepeninggalanku.⁴

Selanjutnya, Namrud sebagai raja yang angkuh dan sombong bahkan ia mengatakan bahwa ada Tuhan selain dirinya. Kesombongan dan keangkuhannya benar-benar sudah merajalela. Kekuatan materi yang dimiliki telah membuat jelaka.⁵ Bahkan ia mati karena kemasukan nyamuk ke dalam rongga hidung yang tidak mati-mati sehingga membuat dia semakin gila dan membunuhnya yang

pernah ia berkata ketika belum meninggal bahwa aku dapat menghidupkan dan mematikan. Ternyata ia mati dalam kehinaan.⁶

Fir'aun sebagai sosok raja yang ambisius atas kekuasaan, bahkan ia mengaku dirinya sebagai Tuhan yang hebat tetapi ia mati ditelan laut.⁷ Sebelum meninggal, ia menyatakan bahwa aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Tuhan membantah ungkapan itu, sehingga jasad Fir'aun hingga kini masih ada sebagai tanda pelajaran bagi manusia.⁸

Begitu pula, Qarun sebagai orang yang diberikan kelimpahan harta kekayaan yang banyak tetapi berhati batu dan sombong sehingga ia mati beserta harta bendanya yang dibenamkan ke dalam bumi.⁹ Namun sebelum meninggal ia menyatakan bahwa harta yang banyak dan kenikmatan yang melimpah ruah ini datang dari ilmuku, kepandaianku, kelincahanku, dan kemampuanku. Tidak ada satu pun dari pihak lain yang membantu dalam mewujudkan ini semua.¹⁰

Kematian yang terjadi pada diri manusia tersebut, tidak bisa dihindari dan dijauhkan karena kematian suatu kepastian dari Tuhan. Dan hal ini, sudah terjadi kepada manusia yang baik maupun yang tidak baik, manusia yang shaleh maupun yang tidak shaleh. Bahkan para Nabi dan Rasul pun tidak bisa menghindar dari kematian. Walaupun mereka adalah utusan Tuhan terpilih sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Termasuk juga, Isa Al-Masih sebagai Nabi yang dimuliakan oleh Tuhan, ia juga mati, tetapi sebelum meninggal ia menyatakan Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawaku, ketika ia berada di bukit Golgota yang mengerikan karena dihukum salib oleh Penguasa Romawi.¹¹

Nabi Muhammad Saw. Juga mati ketika berusia 63 tahun sebagai Nabi akhir zaman dan penutup semua risalah samawi. Sebelum meninggal ia menyatakan bahwa kamu jangan menjadikan kuburku sebagai berhala yang disembah.¹² Dan juga kamu tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw.¹³ Dan yang terakhir ummati, ummati, dan ummati, ummatku, ummatku, dan ummatku.¹⁴ Betapa besar cintanya kepada umatnya, hal itu bukan basa basi melainkan kenyataan dan kebenarannya sejak hidup hingga wafatnya.

Dari berabagai fenomena kematian tersebut, baik yang dialami oleh manusia yang baik maupun manusia yang buruk, baik manusia yang senang maupun yang tidak senang, baik manusia yang suka maupun yang tidak suka, baik manusia yang takut maupun yang tidak takut. Maka kematian pasti akan datang kepada manusia

walaupun manusia berusaha untuk membentengi supaya kematian tidak datang atau pun menjaga dengan berbagai peralatan yang canggih sekalipun tetap kematian akan menjemputnya. Karena Tuhan menyatakan bahwa dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kedatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.¹⁵

Atas dasar itu, mencoba untuk menyelusuri pemikiran para filosof tentang bagaimana para filosof memaknai kematian dan setelah terjadinya kematian, serta bagaimana para filosof menyikapi kematian bagi manusia. Hal ini, menarik untuk ditelaah lebih dalam yang berkaitan dengan kematian karena kematian pasti datang maka kita perlu tahu tentang persoalan kematian.

Filosof Yunani Tentang Kematian

Para filosof Yunani sepakat bahwa kematian itu akan menjemput manusia karena kematian merupakan perpisahan dari ruh dan jasad. Kematian itu menyakitkan bagi yang ditinggalkan dan menyedihkannya, namun kematian manusia belum berakhir karena setelah kematian ada kehidupan lagi. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian manusia, ada yang memaknai bahwa kematian itu belum berakhir masih ada tanggapan jawab manusia dan ada pula yang memaknai bahwa kematian adalah siksaan kepada manusia, dan lain sebagainya.

1. Thales [625-547] adalah seorang filosof Yunani yang terkenal dengan ungkapan bahwa segala sesuatu berasal dari air. Kemudian di saat menua, ia ditanya tentang keadaannya, maka ia menjawab bahwa beginilah aku mati secara berlahan-lahan.¹⁶
2. Pythagoras [581-507] adalah seorang filosof Yunani yang menyatakan bahwa bahwa ruh manusia itu, dapat berpindah ruh dari seorang manusia yang sudah mati ke lain jasad. Mati bukan akhir tiap-tiap sesuatu dalam hidup manusia karena ada kehidupan sesudah mati.¹⁷
3. Socrates [470-399] adalah seorang filosof Yunani yang terkenal sebagai guru pertama dalam berfilsafat. Ia menyatakan bahwa jiwa berbeda dengan raga, jiwa tidak ikut hancur dengan kehancuran raga, melainkan malah terbebas dari penjara yang mengungkungkannya dan kembali kemurnian karakternya. Bahkan mati lebih baik daripada mundur dari menunaikan kewajiban, kematian memang merupakan cobaan besar, namun ia harus diterima oleh makhluk dengan lapang dada, sebab ia adalah hak yang digariskan dan ditetapkan oleh Sang Pencipta, sehingga

tidak perlu ditakuti. Maka keliru jika ada orang yang menyangka bahwa kematian adalah suatu yang buruk, karena disana ada secercas harapan yang memberitakan kabar gembira bahwa kematian adalah sesuatu yang baik. Kematian adalah ketiadarasaan seperti kepulasan tidur seseorang yang tidak terganggu oleh hantu-hantu, maka tidak perlu dioerdebatkan karena kematian mengandung manfaat. Kematian adalah perpindahan ke tempat lain yang konon menjadi muara tempat tinggal seluruh orang-orang yang mati.¹⁸ Bahkan lebih tegas lagi, dinyatakan bahwa orang yang menjadikan kematian ada di depannya, maka dirinya akan menjadi lebih baik. Orang yang mati terpuji lebih baik kondisinya daripada orang yang hidup tercela. Orang yang menentang penguasa akan mati sebelum penguasa itu mati, dan orang yang keterlaluhan dalam memenuhi cintanya pada dunia akan mati dalam keadaan miskin, sedangkan orang yang qannaah akan mati dalam keadaan kaya.¹⁹

4. Plato [428-348] adalah seorang filosof Yunani yang mengatakan manusia terdiri dari raga dan ruh, raga bersifat kotor, sedangkan ruh bersifat suci, dan penundukkan raga syarat bagi keselamatan ruh dan membuka harapannya akan kekekalan. Jika seseorang mati maka ruhnya atau basis kehidupan yang ada di dalam raganya akan berpindah ke organism lain yang lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya dari sebelumnya, tergantung pada status yang selayaknya ia terima dalam inkarnasi-inkarnasinya sebelumnya. Barulah jika ruh tersebut benar-benar telah suci dari segala dosanya selama rangkaian proses inkarnasinya, maka ia akan terbebas dari reinkarnasi untuk kemudian naik ke surge dan menikmati kebahagiaan yang abadi di dalamnya untuk selamanya. Bisa jadi juga, ruh manusia pendosa akan pergi ke purgatorio [tempat penyucian dosa] atau neraka, sementara ruh yang mulia akan langsung pergi ke pulau orang-orang yang diberkati atau surga.²⁰
5. Aristoteles [384-322] adalah seorang filosof Yunani yang menyatakan bahwa ruh manusia tidak mati, tetapi hidup kekal dan abadi dengan semua perasaan, kesadaran, dan pengertian.²¹
6. Epicurus [341-270] adalah seorang filosof Yunani yang membicarakan bahwa ruh adalah jisim material yang halus dan tersebar di seluruh bagian tubuh. Ruh tidak bisa mengindra maupun bekerja kecuali dengan mediasi jasad dan ia pun akan ikut mati bersamaan dengan kematian jasad.²² Kematian merupakan puncak penderitaan atau rasa sakit, dan bahwa jiwa

tetap hidup untuk merasakan sakit atau siksaan yang hebat setelah kematian. Ia menolak keyakinan yang mendasari ketakutan terhadap kematian, karena kematian mungkin disebabkan oleh penyakit yang menyiksa, namun kematian sendiri merupakan hilangnya kesadaran. Dengan kehilangan kesadaran maka hilang pula rasa sakit yang dialami sebelum kematian. Kematian tidak berbeda dengan tidur maka tidak perlu ditakutkan.²³

Filosof Islam Tentang Kematian

Para filosof Islam sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, karena kematian adalah perpisahan antara ruh dan jasad, atau perpindahan dari alam dunia ke alam kubur atau ke akhirat. Kematian datang kepada manusia tanpa diketahui oleh siapa pun karena hal itu adalah ketentuan atau kepastian dari Tuhan. Walaupun manusia berusaha supaya dapat menyangkal kematian dengan berbagai cara, tetapi kematian itu menghampirinya tanpa pilih kasih. Maka kematian itu, belum berakhir karena ada tanggungjawab atas perbuatan manusia selama hidup di dunia. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian atau setelah kebangkitan dari alam kubur untuk menuju dihadapan Tuhan. Ada yang memaknai kebangkitan setelah kematian manusia hanya ruhnya saja, dan ada pula yang memaknainya dengan ruh dan jasadnya saja, dan lain sebagainya.

1. Al-Kindi [796-876] adalah seorang filosof Islam yang pertama untuk menyatukan pemikiran filsafat dan agama. Karena agama dan filsafat tidak ada pertentangan.²⁴ Dalam kaitan dengan agama, Al-Kindi membicarakan tentang kematian karena orang yang mati pasti perpisahan antara roh dan badannya. Roh bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Ia tidak hancur karena substansinya berasal dari substansi Tuhan. Ia adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan, selama dalam badan, roh tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dari pengetahuannya tidak sempurna. Hanya setelah bercerai dengan badan, roh memperoleh kesenangan sebetulnya dalam pentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah bercerai dengan badan, roh pergi ke alam kebenaran atau alam akal di atas bintang-bintang, di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dapat melihat Tuhan. Di sinilah terletak kesenangan abadi dari roh. Hanya roh yang sudah suci di dunia ini yang dapat pergi ke alam kebenaran itu. Roh yang masih kotor dan belum bersih, pergi dulu ke bulan.

Setelah berhasil membersihkan diri di sana, baru ia pindah ke Merkuri, dan demikian naik setingkat demi setingkat hingga ia akhirnya, sampai ke alam akal, dalam lingkungan cahaya Tuhan dan melihat Tuhan.²⁵ Pemikiran Al-Kindi tercampur dengan pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus tentang roh ini.²⁶

2. Al-Farabi [870-950] adalah seorang filosof Islam yang dijuluki sebagai guru kedua setelah guru pertama adalah Aristoteles. Bahkan ia telah mengharmonisasikan antara filsafat dan agama, antara wahyu dan akal.²⁷ Bahkan ia percaya bahwa kematian itu adalah kepastian dan hancurnya jasad tidak membawa hancurnya jiwa karena jiwa manusia itu berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.²⁸ Jiwa yang akan kekal adalah jiwa fadilah, yaitu jiwa yang berbuat baik yang dapat melepaskan diri dari ikatan jasmani, dan jiwanya tidak hancur dengan hancurnya badan. Adapun jiwa jahiliah adalah jiwa yang tak mencapai kesempurnaan karena belum dapat melepaskan diri dari ikatan materi yang akan hancur dengan hancurnya badan. Dan jiwa fasiqah adalah jiwa yang tahu pada kesenangan tetapi menolaknya, tidak akan hancur dan akan kekal, tetapi kekal dalam kesengsaraan.²⁹ Pemikiran Al-Farabi ini, menunjukkan usaha kompromi yang dilakukan antara konsep Aristoteles dan Plato dengan ajaran Islam. Konsep ini jelas pertentangan dengan ajaran keabadian yang berasal dari agama.³⁰ Bahkan surga dan neraka menurutnya sebagai soal spiritual saja.
3. Ibn Miskawih [941-1030] adalah seorang filosof Islam yang menyatukan antara filsafat dan agama, antara kenabian dan filosof.³¹ Dalam persoalan kematian itu, dia menyatakan bahwa kematian adalah perpisahan jiwa dari tubuh manusia, dengan kata lain nonaktifkan jiwa dari penggunaan organ-organ yang secara keseluruhan. Kematian pasti terjadi pada diri manusia karena kematian merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk hidup, berfikir, dan akan mati. Bahkan kematian justru merupakan kelengkapan dan kesempurnaan manusia dalam mencapai kehidupan yang paling tinggi.³² Oleh karena itu, kematian bukan hal yang buruk dan menakutkan. Orang yang takut mati karena dia tak tahu akan kematian dan dirinya sendiri. Bahwa takut akan kematian hanya menghantui orang yang tidak tahu apa mati itu, atau orang yang tidak tahu ke mana sebetulnya jiwanya itu akan pergi nanti, atau orang yang salah menduga bahwa tubuhnya dan jiwanya akan hancur sehancurnya dan lenyap tanpa bekas, bahwa dunia akan kekal yang selama ini

diduga oleh orang yang tidak tahu bahwa jiwa itu kekal dan tidak tahu akhirat, atau orang yang menduga bahwa dalam kematian ada penderitaan yang sangat menyakitkan yang tidak sama dengan penderitaan yang pernah dialaminya dan penyebab kemusnahannya, atau orang yang yakin ada siksa yang bakal menyimpannya setelah mati, atau orang yang bingung tak tahu apa yang akan dihadapnya setelah mati nanti, atau orang yang sayang harta sehingga sedih kalau hartanya itu akan ditinggalkannya.³³ Jadi orang yang takut mati karena siksaan yang menyimpannya, bukanlah kematian yang dia takuti melainkan siksaan itu. Siksaan itu diderita hanya oleh sesuatu yang tetap hidup setelah hancurnya badannya. Siapa mengakui kekalnya setelah hancurnya badan, maka dia mengakui bahwa yang melakukan perbuatan keji sehingga dia takut dihukum, Sekaligus dia mengakui eksistensi Penguasa Yang Maha Adil yang hanya akan menghukum pelaku perbuatan keji bukan pelaku perbuatan baik. Dengan begitu, sebenarnya dia takut pada dosa-dosanya sendiri, bukan pada kematian. Barangsiapa takut disiksa karena perbuatan dosa, maka jauhilah perbuatan dosa itu.³⁴ Maka balasan di akhirat akan terjadi pada diri manusia, karena menurutnya bahwa jiwalah yang akan menerima balasan kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat dan kelezatan jasmaniah bukanlah kelezatan yang sebenarnya.³⁵

4. Ibn Sina [980-1037] adalah seorang filosof Islam yang mengharmoniskan antara filsafat dan agama, antara akal dan wahyu.³⁶ Dalam persoalan kematian, ia menyatakan bahwa kematian itu adalah lepasnya jiwa dari badan, maka jiwa tidak mati karena kematian badan dan tidak akan rusak, walaupun rusaknya badan.³⁷ Jadi jiwa manusia sebaliknya karena bertujuan pada hal-hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya di dunia ini, tetapi kelak hidup di akhirat, jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan. Dan jika berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.³⁸
5. Imam Al-Ghazali [1058-1111] adalah seorang filosof Islam yang telah mengkritisi pemikiran para filosof muslim maupun non muslim yang berkenaan dengan filsafat kematian yang menyatakan bahwa kebangkitan dari kubur hanya dengan rohani saja bukan dengan jasadnya. Namun Imam Al-Ghazali

membantahnya, bahwa kebangkitan manusia dari alam kubur itu dengan rohani dan jasadnya.³⁹ Bahkan ia menegaskan bahwa kematian itu adalah memisahkan antara roh dan jasad, kemudian kelak akan mengembalikannya lagi pada hari mahsyar dan hari kebangkitan. Semua dibangkitkan dari alam kubur dan segala amal perbuatan baik dan buruk diperlihakannya sedetil-detilnya. Sungguh bahagia yang mengerjakan segala kebaikan akan dimasukkan ke surga sebagai tamu Allah Yang Maha Pengasih, dan sengsara yang melakukan perbuatan keburukan akan dimasukkan ke neraka yang penuh dahaga. Mereka yang masih memiliki tauhid diperintahkan untuk dikeluarkan dari neraka setelah siksaannya dijalani hingga tidak seorang pun yang beriman tersisa di dalamnya. Namun ada pula yang dikeluarkan dari neraka walaupun siksaannya belum tuntas karena adanya syafaat para Nabi, ulama, syuhada, dan orang-orang yang memiliki derajat syafaat. Kemudian mereka yang mendapatkan kebahagiaan akan menikmati surga selama-lamanya sambil memandang wajah Allah. Sedangkan yang celaka menetap di neraka yang terus-menerus didera azab, dijauhkan melalui hijab dari memandang Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.⁴⁰ Bahkan Iman Al-Ghazali mengkafirkan yang menyakini bahwa alam adalah kekal, pengetahuan Tuhan tidak meliputi yang kecil-kecil, dan pengingkaran terhadap kebangkitan kembali tubuh dan pengumpulannya, karena hal itu pertentangan dengan ajaran Islam.⁴¹

6. Ibn Rusyd [1126-1198] adalah seorang filosof Islam yang membela atas kritikan Imam Al-Ghazali yang telah mengkafirkan para filosof karena mengingkari hari kebangkitan hanya dengan ruhnya saja. Pandangan ini, dibenarkan oleh Ibnu Rusyd bahwa kebangkitan setelah mati akan terjadi dengan ruhnya saja. Tanpa penjelasan karena ia berada dalam posisi harmonisasi filsafat dan agama yang dikukuhkannya.⁴² Tetapi Ibn Rusyd menyakini bahwa kematian itu suatu kepastian dari Tuhan dan kebangkitan kembali manusia setelah mati yang memungkinkan tegaknya hukum atau terlaksananya saksi, merupakan ajaran yang tidak bisa dipersoalkan lagi. Perbedaan itu hanya cara kebangkitan saja, para filosof perpihak kepada kebangkitan ruhani, sedangkan teolog perpihak pada kebangkitan jasmani.⁴³ Jadi kebangkitan dalam wujud ruhani akan sangat kecil dampaknya dalam merangsang jiwa orang awam, sedangkan kebangkitan jasmani akan lebih besar pengaruhnya dalam menghimbau mereka untuk melakukan perbuatan-

perbuatan terpuji atau amal-amal saleh.⁴⁴ Termasuk dalam kehidupan di akhirat itulah setiap orang akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan kebaikan atau kejahatan yang dilakukan di dalam kehidupan dunia.⁴⁵ Dan kehidupan di akhirat itu lebih tinggi daripada kehidupan di dunia.

7. Mulla Shadra [1572-1641] adalah seorang filosof Islam yang membicarakan persoalan kematian. Menurutnya bahwa kematian adalah dikeluarkannya jiwa dari badan, dipalingkan dari alam indera, dan dihadapkan kepada Allah dan kerajaan-Nya secara bertahap.⁴⁶ Kematian berhubungan dengan sifat-sifat, bukan dengan esensi-esensi karena ia merupakan perpisahan, bukan kesirnaan dan kehilangan. Maka kuburan itu, ada kuburan yang ada di Arsy dan ada pula kuburan di tanah. Kuburan di Arsy adalah untuk orang-orang terdahulu yang beriman, sedangkan kuburan di tanah adalah bisa berupa taman surga dan jurang neraka yang disediakan bagi manusia. Arsy adalah kuburan bagi para ruh penghuni Arsy, sedangkan tanah adalah kuburan jasad penghuni tanah.⁴⁷ Kebangkitan manusia dari kubur adalah kedatangan kepada Allah dan kehadiran di hadapan-Nya, baik dengan kegembiraan karena pertemuan dengan-Nya maupun karena terpaksa. Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa tidak senang bertemu dengan Allah maka Allah pun tidak senang bertemu dengannya.⁴⁸ Setelah kebangkitan itu, maka manusia di kumpulkan di alam mahsyar dan pertimbangan amal perbuatan manusia, sehingga ada yang masuk ke surga dan ke neraka. Surga adalah taman bagi manusia yang jatuh pada dada yang luas dengan cahaya-cahaya makrifah kepada Allah dan pengilhaman para malaikat. Dengan demikian ia menjadi teman para malaikat Allah dan hamba-hamba-Nya yang salih. Sedangkan neraka adalah jurang bagi manusia yang jatuh dalam dadanya yang sempit dan dipenuhi dengan kejahatan dan penyakit, tempat tinggal setan dan kezaliman, tempat yang mendapat laknat dan kebencian Allah, serta kekal dalam siksaan.⁴⁹

Filosof Barat Tentang Kematian

Para filosof Barat sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, walaupun kematian itu menyakitkan dan menakutkan bagi manusia. Hal itu, sudah terjadi sejak manusia hingga kini dan kejadian demi kejadian yang menimpa pada manusia

yang akhirnya mati juga. Namun kebanyakan manusia merasa takut dengan kematian dan ada pula yang menganggap tidak perlu dirisaukan dengan kematian karena kematian pasti menghampirinya. Dalam kaitan ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian, ada yang memaknai bahwa kematian itu adalah pengadilan di akhirat dengan tuntas dan adil, dan ada pula yang memaknai bahwa kematian adalah menuju kehidupan pada Tuhan, dan sebagainya.

1. Rene Descartes [1596-1650] adalah seorang filosof Barat yang dikenal sebagai Bapak Filosof Modern yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari roh dan jasad karena roh itu bertempat di tubuh manusia, tetapi roh dan tubuh tidak menjadi satu, maka roh lebih penting dan lebih kuasa dari tubuh karena roh yang menyebabkan tubuh hidup dan mustahil roh itu dapat mati.⁵⁰
2. Spinoza [1632-1677] adalah seorang filosof Barat yang merasa muak dengan konsep Kristen dalam memandang hidup sebagai lembah air mata dan kematian sebagai pintu gerbang menuju surga dan neraka. Konsep ini, menciptakan sekat tebal berupa kesedihan mendalam yang menghambat ruang gerak aktivitas manusia. Begitu pula, konsep dosa yang menyelimuti harapan, cita-cita, dan keceriaan mereka dengan kabut gelap. Memikirkan kematian siang dan malam adalah coretan arang di muka kehidupan dan peremehan terhadapnya. Maka sedikit yang memikirkan manusia bebas adalah kematian dan seharusnya meluaskan seluruh hikmah dan nalarnya dengan merenungkan kehidupan, bukan kematian.⁵¹ Jadi manusia dapat mengusir ketakutan akan kematian dengan mengalihkan perhatiannya dari kematian, serta memusatkan perhatian pada kehidupan. Tetapi kita tidak bisa menghindari dari kebayaangan kematian.⁵²
3. Immanuel Kant [1724-1804] adalah seorang filosof Barat yang mengatakan bahwa tak terbayangkan jika ada agama yang tidak mengandung doktrin keyakinan akan kehidupan akhirat.⁵³ Termasuk juga, secara moral hidup ini tidak akan bermakna, kalau saja tidak ada basis metafisis yang pasti. Basis itu adalah [1] Adanya keyakinan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya secara otonom, [2] Adanya keabadian hidup setelah mati, dan [3] Tuhan yang akan menyelenggarakan pengadilan akhirat secara tuntas dan adil.⁵⁴
4. Bertrad Russel [1872-1970] adalah seorang filosof Barat yang menyatakan bahwa aku akan membusuk dan tidak ada sesuatu pun dariku yang bisa bertahan hidup. Hal inilah yang ingin dihindari atau disingkirkan oleh kebanyakan orang seorang yang

memikirkan kematiannya sendiri juga sekaligus memikirkan kehancuran atau kebinasaan tubuhnya dan mendegnya pengalaman-pengalamannya. Maka kesadaran spontan yang bisa muncul bahwa kematianku adalah kehancuran total dan binasa duniaku. Kematianku berarti kehidupan, kekosongan atau perjumpaan dengan ketiadaan. Sementara dunai masih berputar, matahari masih bersinar, dan makhluk-makhluk lain baik manusia maupun yang lainnya masih meneruskan kesibukan mereka di dunia ini, aku ditinggalkan di dalam ketiadaan, mereka tidak lagi mempunyai makna apa pun bagiku.⁵⁵

5. Karl Jaspers [1883-1969] adalah seorang filosof Barat yang menyatakan bahwa manusia terus-menerus terlibat dalam belbagai yang membawanya kepada situasi perbatasan di dalam pengalaman menakutkan dari kenyataan perjuangan, penderitaan, dan dosa yang tak dapat dihindari. Manusia selalu diancam oleh pengalaman akan nasib tak dapat diubah, terutama dalam kematian dari orang yang tercinta atau di dalam kesadaran akan kematiannya sendiri. Di mana-mana diancam oleh kemacetan, habisnya pengharapan, keputusan yang mencekam, maka jalan keluarnya adalah terbuka bila orang menerima kematian yang terjadi padanya. Bila kematian diabsolutkan yang transenden menjadi terselubung, sebab semua yang tinggal hanyalah kebinasaan. Tetapi jika hidup dan mati menjadi identik yang bagi kita absurd, satu-satunya usaha untuk memikirkannya ialah dengan melibatkan suatu proses transenden. Kematian tidaklah seperti apa yang kelihatan di dalam benda yang tidak hidup dan mati atau di dalam janazah yang tidak hidup lagi, hidup bukanlah sesuatu yang kelihatan sebagai kehidupan tanpa kematian atau kematian yang kelihatan sebagai tanpa kehidupan. Di dalam yang transenden kematian merupakan pemenuhan dari adanya sebagai hidup yang telah menjadi satu dengan yang ada.⁵⁶
6. Martin Heidegger [1889-1976] adalah seorang filosof Barat yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai ketentuan yang menunjukkan keterbatasannya dalam hal waktu, yaitu kenyataan dilemparkan tanpa pilihan sendiri ke dalam kematian. Dia selalu terbayangi oleh kemungkinan ketidakadaannya, segera setelah kelahirannya dan manusia sudah cukup tua mati. Hidup manusia tidak pernah menjadi lengkap karena berada dalam keadaan belum. Selama hidupnya manusia selalu belum utuh karena akhir hidupnya mulai persis pada permulaan hidupnya. Dan akhir hidup ini tidak dapat dengan

sendirinya dinyatakan sebagai pemenuhan karena sering kali hidup hanya menjadi layu tanpa penyelesaian. Maka tutup usia sebaiknya tidak hanya sekedar diartikan sebagai berhentinya kehidupan, atau dalam proses menuju akhir. Dengan kata lain, kematian adalah cara berada yang diterima manusia segera setelah kelahirannya. Kematian bukan hanya merupakan urusan di masa datang, tetapi selalu hadir pada setiap saat sekarang. Maka harus difahami sebagai satu titik dalam proses kematian, hanya dalam terang kematian yang mengantarkan manusia kemusnahan atau hidup manusia mendapatkan kepunahan. Jadi yang terpenting adalah menghadapi kematian sebagai suatu kemungkinan yang nyata dan secara sadar dalam mempersiapkan diri sebaik-baiknya bagi kematian sebagai dirinya yang utuh dan nyata. Hal itu, sebagai sikap manusia yang tenang dan rasional di dalam memaknai kematian.⁵⁷

7. Jean Paul Sartre [1905-1980] adalah seorang filosof Barat yang menyatakan kematian sebagai bagian integral dari hidup manusia. Kehidupan tidak bertolak dari kematian, tetapi kematian bertolak dari kehidupan. Kematian adalah kenyataan yang menimpa manusia dengan tiba-tiba dan buta sehingga tidak mampu memahami dan mengontrolnya. Kematian merupakan peristiwa yang mendadak dan tidak diharapkan, tidak bisa diperhitungkan dan selalu mengejutkan bahkan bagi seseorang yang telah menantikannya seperti suatu hal yang pasti. Kematian merupakan peristiwa yang datang tanpa waktu yang pasti dan dengan kejam menerobos menusuk kehidupan manusia selagi manusia sendiri sedang merencanakan hidup selanjutnya dan berusaha mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya. Jadi kematian tidak membantu, tetapi justru menggagalkan usaha manusia untuk mencapai keutuhannya karena kematian merampas semua makna dari kehidupan dan dibayangi oleh kemungkinan kehancuran segala kemungkinan yang ada padanya di dalam peristiwa kematian. Kematian sebagai akhir kehidupan manusia yang menunjukkan akhir yang sia-sia dan tanpa makna karena akhir kehidupan. Semua kemungkinan yang telah direalisasikan di dalam kehidupan telah di sapuh bersih oleh peristiwa yang mendadak sehingga hidup akhirnya sebagai kepingan-kepingan tanpa makna. Kehidupan menjadi sia-sia belaka di dalam kematian. Kematian selalu absurd dan tidak dimengerti karena kematian membuat seluruh kehidupan absurd. Kematian merupakan keruntuhan mendadak yang datang dari luar dan tidak bermakna. Musik

kehidupan yang telah dimainkan dengan hati-hati dan indah selama hidup hanya diakhiri dengan suara sumbang yang memekakn dan merusak seluruh keindahan irama kehidupan yang telah dimainkannya.⁵⁸

Filosof Indonesia Tentang Kematian

Para filosof Indonesia semapakat bahwa kematian itu akan dialami oleh manusia karena kematian adalah ketentuan dan kepastian dari Tuhan. Walaupun manusia belum siap atau sudah siap pasti kematian akan menjemputnya dan meninggalkan yang dicintai dan yang dimilikinya. Memang kematian menimbulkan kesedihan, kepahitan, dan kepanikan yang menakutkan bagi yang ditinggalkannya, namun kematian memang misteri dan tiba-tiba datangnya. Kematian tidak bisa ditunda kalau Tuhan sudah berkecenderungan untuk mengakhiri kehidupan di dunia ini karena semua manusia akan kembali kepada Tuhan untuk diminta bertanggungjawab atas perbuatannya di dunia sehingga dengan amal perbuatan itu manusia ada yang dimasukkan di surga dan ada pula yang dimasukkan di neraka.

1. Harun Nasution seorang filosof Indonesia yang menyatakan bahwa kematian pasti terjadi pada diri manusia. Walaupun seseorang badannya telah tak bernyawa lagi, bahkan tubuhnya telah hancur, tetapi kepribadiannya masih hidup. Kepribadian inilah nanti yang akan berjumpa dengan Tuhannya. Kepribadian ini disebut dengan roh, nafs, jiwa, akal, saul, dan sebagainya.⁵⁹ Kehidupan manusia yang kedua ini akan mempunyai tubuh dan disamping rohnya yang akan masuk surga⁶⁰
2. Sidi Gazalba adalah seorang filosof Indonesia yang menyatakan bahwa manusia demikian asyik dengan kehidupannya sehingga ia lupa bahwa dari hari ke hari dan saat ke saat ia makin mendekati mati. Kenyataan yang tak tertolak dan kepastian yang tak mungkin diingkari bahwa besok atau lusa, sebulan atau setahun lagi, sepeluh atau beberapa puluh tahun lagi bahwa tiap diri yang masih hidup akan mati. Bahkan kematian pasti akan tiba, tetapi manusia lupa akan mati sehingga orang meninggal tanpa kesadaran, ia tiba-tiba saja mati tanpa sebelumnya menyadari bahwa ia akan mati.⁶¹ Hidup ini hanya sebentar, ia pasti diakhiri oleh mati dan status mati itu abadi karena hidup mengarah kepada kematian, maka perhatian kepada persoalan mati seharusnya jauh lebih banyak perhatiannya. Karena selama ini

tidak pernah kita berikan yang berkenaan dengan kematian, bahwa hanya dengan kesadaran akan mati maka kehidupan dapat bermakan.⁶² Mati adalah suatu kepastian yang tak mungkin dapat terelakkan dengan jalan apapun juga, karena kematian seseorang tetap ditangan Tuhan, bahwa manusia yang mati tidak akan kembali ke dunia lagi melainkan hidup di akhirat. Manusia akan dibangkitkan di kuburnya untuk berkumpul, diperiksa dan diperhitungkan amalnya masing-masing, serta diminta bertanggungjawab atas perbuatan di dunia. Perbuatan baik dibalas dengan baik dan perbuatan buruk dibalas dengan buruk juga.⁶³ Maka manusia akan dimasukkan ke surga atau ke neraka sesuai dengan amal perbuatannya. Surga sebagai tempat balasan bagi yang melakukan amal kebaikan dan neraka sebagai tempat balasan bagi yang melakukan keburukan. Surga tempat yang menyenangkan dan kenikmatan, sedangkan neraka tempat tersiksa, malang, dan celaka.⁶⁴

3. Komaruddin Hidayat adalah seorang filosof Indonesia yang menyatakan bahwa mati pasti akan tiba dan punahlah semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup ini. Ada yang menolak tentang kehadiran kematian dan berusaha menghindari semua jalan ke pintu kematian, serta ada pula yang selalu mendambakan dan membayangkan keabadian.⁶⁵ Kematian adalah suatu kepastian dan peristiwanya pasti akan menimpa setiap orang. Meskipun hakikat kematian serta apa yang terjadi setelahnya, selalu menyimpan misteri yang tidak pernah terungkap.⁶⁶ Kematian tidak berarti lalu kita pasif, sebaliknya justru lebih serius menjalani hidup, mengingat fasilitas umur yang teramat pendek, ibarat orang lomba lari, maka ia akan berpacu karena adanya batas waktu dan garis finis.⁶⁷ Kematian itu mengakhiri seluruh eksistensi dan misi kehidupan manusia, karena kematian bukan akhir dari kehidupan, melainkan garis transisi. Bagi mereka yang ketika hidupnya telah banyak berbuat kebaikan, maka kematian adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan baru yang lebih indah, agung dan abadi. Kematian begitu menakutkan bagi mereka yang tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian, kalau saja seseorang bisa menghilangkan benih iman dan argumen filosofi akan adanya keabadian jiwa, sangat bisa jadi orang tak akan takut mati.⁶⁸ Kematian itu sebuah malapetaka, sebuah tragedi dan sebuah musibah yang mendatangkan kesedihan karena kematian adalah sebuah keniscayaan yang mengakhiri untuk selamanya desah nafas dan langkah hidup seseorang, maka kematian

mendesakan sebuah misteri agung eksistensi manusia.⁶⁹ Kematian sudah pasti setiap saat kian mendekat dan tidak bisa dihentikan atau disuruh berbalik arah, karena sudah pasti datangnya, maka sikap terbaik adalah bersiap menyambutnya. Bahkan pintu kematian itu sudah memiliki nomor urutnya dan kematian itu adalah kehendak dan milik Tuhan.⁷⁰ Oleh karena itu, ada sembilan pegangan yang bersumber dari wahyu Tuhan yang berkenaan dengan kematian sebagai berikut:

- a. Ingatlah, mau tidak mau kematian akan menjemput anda. Anda tidak menungkin lari darinya. Di mana pun anda berada, kematian akan menjemput. Anda jangan pernah membayangkan bisa menghindarinya sekalipun benteng dari baja mengelilingi anda [QS. An-Nisa [4]: 78].
- b. Anda jangan sampai tertipu oleh kehidupan dunia yang memperdayakan, kekayaan, jabatan, atau keturunan yang anda miliki tidak bisa menghindarkan anda dari kematian. Siapa pun, sepanjang ia memiliki jiwa akan merasakan kematian [QS. Ali Imaran [3] 185 dan Al-Anbiya [21]: 35].
- c. Di mana pun anda berada, ingatlah selalu Allah. Berusahalah untuk selalu berbuat kebaikan, kapan pun dan di manapun karena tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui di bumi mana di akan mati [QS. Luqman [31]: 34].
- d. Anda tidak mungkin lari dari kematian, ke mana pun anda berlari, kematian akan menemuimu [QS. Al-Jumu'ah [62]: 8].
- e. Bila kematian telah menjemput, suami atau istri, anak, keluarga, teman, harta, dan jabatan akan anda tinggalkan. Hanya amal yang akan menemani anda. Amal anda pula yang akan menentukan di mana anda tinggal nanti. Bila amal kebaikan yang menemani, surge akan menjadi tempat anda berlabuh [QS. An-Nahl [16]: 32]. Sementara bila amal kejelakan yang anda bawa, nerakalah yang akan anda terima [QS. Al-Ahqaf [46]: 20].
- f. Semua perbuatan yang anda lakukan selama di dunia tercatat dalam sebuah kitab. Pada saatnya nanti kitab tersebut akan diserahkan kepada anda, dan anda akan menemukan semua perbuatan anda, dari yang penting sampai yang sepele, tercatat dengan rapih. Tidak ada sedikit pun pengurangan dan penambahan, karena Allah tidak akan menganiaya siapa pun [QS. Al-Kahfi [18]: 49].
- g. Apa yang telah anda lakukan di dunia, akan anda pertanggungjawabannya. Ketika proses pertanggung-

jawaban berlangsung, mulut anda akan di kunci, tangan dan kaki akan menjadi saksi atas apa yang telah anda usahakan selama di dunia [QS. Yasin [36]: 65]. Begitu juga, pendengaran, penglihatan, dan kulit anda. Semuanya menjadi saksi atas apa yang telah anda kerjakan [QS. Fushshilat [41]: 20-21].

- h. Pada hari kiamat nanti, kesengsaraan dan kebahagiaan akan terpancar pada wajah. Wajah orang beriman akan memancarkan cahaya, putih berseri, mereka bahagia membayangkan surge dengan segala kenikmatannya. Sementara wajah orang kafir terlihat murung, hitam kelam, mereka ngeri membayangkan kesengsaraan neraka dengan segala azabnya [QS. Ali Imran [3]: 106-107].
- i. Anda tidak perlu larut di dalam kesedihan karena kepergian orang yang tercinta. Bila anda beriman dan beramal shaleh, anda akan dipertemukan kembali dengannya di surge [QS. Ath-Thur [52]: 21 dan Al-Insyiqaq [84]: 7-9].⁷¹
- j. Amsal Bakhtiar adalah seorang filosof Indonesia yang menyatakan bahwa kematian adalah suatu kepastian karena mati adalah fakta yang tidak seorang pun mampu menolaknya. Di samping itu, belum pernah ada orang yang kembali dari alam kubur untuk menceritakan keadaan di sana. Kalau ada orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau akhirat, sikap itu bisa ditolereir, tetapi kalau ada orang yang tidak percaya pada kematian, tentu sikap tersebut tidak dapat ditolerir, kendati dia mengemukakan berbagai argument. Kematian adalah fakta, sedangkan akhirat bukan fakta tetapi keyakinan yang diperkuat oleh argument yang logis.⁷² Kehidupan setelah mati adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada Tuhan karena kehidupan setelah mati itu adalah kehidupan yang hakiki dan lebih mulia daripada kehidupan di dunia.⁷³ Maka manusia yang sucilah yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, adapun manusia yang bergelimang dengan dosa tidak dapat menghampiri Tuhan. Jadi kepribadian yang yang suci yang akan bertemu dengan Tuhan karena Tuhanlah Yang Maha Adil, maka kehidupan akhiratlah sebagai konsekuensi lagis dari tuntutan manusia mencari keadilan yang sempurna.⁷⁴
- k. P. Hardono Hadi adalah seorang filosof Indonesia yang mengatakan bahwa kematian merupakan kenyataan yang pasti dan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Namun, kenyataan yang tak terhindarkan ini tidak mengakibatkan bahwa kematian merupakan topik yang

menarik untuk dibicarakan, diulas, dan renungkan. Kematian justru merupakan hal yang ingin dihindarkan dan disingkirkan dari kesadaran kehidupan kita. Kita tidak mau dan tidak punya kesempatan untuk berfikir tentang kematian secara serius.⁷⁵ Bagi kita manusia, kematian tetaplah merupakan pengalaman yang nyata meskipun tidak langsung dialami secara personal. Namun, kematian sekaligus bersifat misterius dan begitu sarat dengan muatan sehingga menimbulkan macam-macam sikap dan interpretasi. Kiranya tidak dapat disangkal bahwa kematian tidak pernah bisa dianggap sepi oleh siapa pun. Memang benar bahwa kita belum pernah mati, tetapi banyak peristiwa kematian yang semakin lama rasanya semakin mendekati pusat lingkaran kehidupan kita. Kematian menjadi begitu nyata dan tidak dapat disangkal kebenarannya. Memang kematian hanya terjadi satu kali pada orang yang mengalaminya dan tidak ada pengulangan sehingga kita tidak bisa mencari pengalaman agar kita bisa mempersiapkan diri sebaik-baiknya berdasarkan pengalaman itu.⁷⁶ Kalau kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan ini, maka bagi orang tersebut, kematian sudah diperhitungkan, termasuk kemungkinan mati mendadak, bahkan bisa dilatih dan dipersiapkan. Begitu pula, kalau Tuhan tidak pernah masuk di dalam perhitungannya untuk membuat keputusan di dalam kehidupan sehari-hari, maka kehadiran Tuhan di saat kematiannya juga akan merupakan kesulitan untuk dirasakan. Kalau barang-barang duniawi dan kehidupan enak merupakan hal yang paling utama selama hidup ini, maka pada saat kematian pun dia juga lebih merasakan kehilangan besar-besaran dan hidupnya terasa berakhir di dalam absurditas mutlak.⁷⁷

1. Anton Bakker adalah seorang filosof Indonesia yang menyatakan bahwa kematian dinilai menjadi nasib natural bagi segala sesuatu yang hidup. Manusia ikut serta dalam hakikat alam semesta, ia lahir, berkembang, menyumbangkan dirinya kepada dunia, dan akhirnya mati lagi. Hakikat kematian dapat dirumuskan sebagai berakhirnya kehidupan atau berhentinya makhluk. Bahkan manusia tahu akan kematian berdasarkan peristiwa kematian orang lain sebagai suatu pengalaman umum. Kematian bagi manusia lalu suatu fakta di luar di sendiri, kematian belum merupakan unsure eksistensial, belum menjadi kenyataan bagi dia pribadi. Yang mau diketemukan

ialah bukan kematian umat manusia pada umumnya, melainkan kematian perseorangan.⁷⁸ Jadi kematian merupakan titik penutup bagi seluruh kehidupannya dan mengumpulkan segala-galanya karena kematian bukan hanya berarti negatif tetapi juga mempunyai segi positif. Kematian manusia mencapai puncak factual, penyelesaian, titik akhir yang menyimpulkan seluruh hidupnya.⁷⁹ Surga dan neraka manusialah yang menciptakannya sejak mulai dalam hidupnya karena surge dan neraka berkaitan dengan perbuatan baik dan jahat. Sejauh manusia dalam kematiannya memutuskan dan memilih yang benar dan baik, maka kristalisasi itu mengumpulkan seluruh hidup dalam pengertian benar dan penghargaan baik terhadap diri dan yang lain, sehingga hidup kita pada dasarnya merupakan harmoni, dalam otonomi dan korelasi. Kristalisasi itu merupakan iman dan cinta definitive dengan sendirinya membahagian, dan ini dapat di sebut surga. Sejauh manusia dalam kematiannya memutuskan dan memilih yang salah dan yang jahat, maka kristalisasi itu mengumpulkan seluruh hidup dalam pengertian palsu dan penghargaan jahat terhadap diri dan yang lain sehingga hidup itu pada dasarnya merupakan penyeleengan dalam otonomi dan krelasi. Kristalisasi itu merupakan penyalahsangkaan dan benci definitif, itu dengan sendirinya mencelakakan, dan ini dapat disebut neraka.⁸⁰

Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para filosof Yunani, filosof Islam, filosof Barat, dan filosof Indonesia sepakat bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi pada diri manusia yang hidup di atas muka bumi ini. Walaupun kematian itu adalah suatu yang misterius dan tiba-tiba datang menjemputnya tanpa aba-aba atau pemberitahuan kepada orang yang akan meninggal dunia.

Kematian yang dialami oleh setiap manusia itu berbeda-beda, ada yang mati kerana tutup usia, mati karena jatuh sakit, mati kerana tambrakan, mati karena peperangan, mati kerana jatuh diri kapal terbang, mati kerana tenggelam, dan sebagainya. Semua kejadian itu, menjadi suatu pengalaman bagi manusia yang belum meninggal, supaya mereka memahami dan menyadari bahwa kematian itu akan datang dan mendekati pada diri manusia. Walaupun kematian itu

menyedihkan dan menyakitkan bagi yang ditinggalkan tetapi ia pasti menghampirinya.

Kematian manusia sesuai dengan urutan nomor yang telah ditentukan oleh Tuhan karena kontrol kehidupan di dunia sudah habis, maka kematian manusia tidak bisa diundur maupun ditunda. Bahkan kematian tidak akan kembali lagi karena manusia sudah terkubur di tanah, daging sudah membusuk, tulang-belulang hancur, tetapi ruh tidak mati. Walaupun para filosof ada perbedaan dalam kebangkitan dari alam kubur ada yang menyatakan bahwa hanya ruhnya saja, tetapi juga yang menyatakan dengan ruh dan jasadnya. Berarti surga dan neraka pun ada perbedaan seperti itu. Namun yang jelas, bahwa semua filosof sepakat bahwa manusia yang baik maka akan masuk ke surga dan manusia yang buruk akan masuk ke neraka. Semua itu, tergantung perbuatan manusia di dunia.

Catatan akhir:

¹ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), cet. hlm. 21

² QS. Al-Maidah [5]: 27-28

³ QS, Hud [11]: 43-43

⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 132-133

⁵ Abdurrahman Shalih Al-Asymawi, *Tragisnya Nasib Orang-orang Sombong Catatan Sejarah Sepanjang Masa*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), cet. 1, hlm. 90

⁶ *Ibid*, hlm. 99

⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 50, An-Nazi'at [79]: 23-24

⁸ QS. Yunus [10]: 90-92

⁹ QS. Al-Qashash [28]: 81

¹⁰ Abdurrahman Shalih Al-Asymawi, *op.cit*, hlm. 150

¹¹ Muhammad Muhibuddin, *Kata-kata Terakhir Tokoh-tokoh Dunia Saat Sekaratul Maut*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), cet. 1, hlm. 25

¹² Musthafa Murad, *Saat Malaikat Maut Menjemput Orang-orang Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. 1, hlm. 81

¹³ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. 9, hlm. 19

¹⁴ Muhammad Muhibuddin, *op.cit*, hlm. 7

¹⁵ QS. An-Nisa [4]: 78

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *The Best Chicken Soup Of The Philosophers dari Thales Hingga An-Nafis*, (Jakarta: Hikmah, 2005), cet. 1, hlm. 26

¹⁷ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinta, 1989), cet. 12, hlm. 116-117

¹⁸ Abbas Rashed, *Tour Kematian The Story of Death*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. 1, hlm. 72-73

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, hlm. 90-92

-
- ²⁰ Abbas Rashed, *op.cit*, hlm. 74-75
- ²¹ Bey Arifin, *op.cit*, hlm. 119
- ²² Abbas Rashed, *op.cit*, hlm. 78
- ²³ P. Hardono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. 1, hlm. 165
- ²⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 7, hlm. 15
- ²⁵ *Ibid*, hlm. 18, lihat juga, Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), cet. 1, hlm. 63
- ²⁶ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 7, hlm. 25
- ²⁷ Muhammad Yunus Musa, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Mengharmonisasikan Filsafat dan Agama*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), cet. 1, hlm. 59
- ²⁸ Sirajuddin Zar, *op.cit*, hlm. 87
- ²⁹ Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 33
- ³⁰ Ahmad daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), cet. 1, hlm. 43
- ³¹ Muhammad Yunus Musa, *op.cit*, hlm. 75-76
- ³² Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 3, hlm. 187
- ³³ *Ibid*, hlm. 185
- ³⁴ *Ibid*, hlm. 188-189
- ³⁵ Sirajuddin Zar, *op.cit*, hlm. 134
- ³⁶ Muhammad Yusuf Musa, *op.cit*, hlm. 79-80
- ³⁷ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), cet. 1, hlm. 97-102
- ³⁸ Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 38
- ³⁹ Sirajuddin Zar, *op.cit*, hlm. 171-173
- ⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. 1, hlm. 26-27
- ⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), cet. 1, hlm. 293-294
- ⁴² Muhammad Yusuf Musa, *op.cit*, hlm. 212, lihat juga, Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat dan Syariat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. 1, hlm. 18, 47-53
- ⁴³ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 2, hlm. 113
- ⁴⁴ Ahmad Daudy, *op.cit*, hlm. 183, lihat juga, Harun Nasution, *op.cit*, hlm. 54
- ⁴⁵ Muhammad Yusuf Musa, *op.cit*, hlm. 208
- ⁴⁶ Mulla Shadra, *Teosofi Mulla Shadra*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), cet. 1, hlm. 140
- ⁴⁷ *Ibid*, hlm. 148-149
- ⁴⁸ *Ibid*, hlm. 153-154
- ⁴⁹ *Ibid*, hlm. 146
- ⁵⁰ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinta, 1989), cet. 12, hlm. 119-120
- ⁵¹ Abbas Rashed, *op.cit*, hlm. 191
- ⁵² P. Hardono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. 1, hlm. 166

-
- ⁵³ Abbas Rashed, *op.cit*, hlm. 195
- ⁵⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. 5, hlm. 80
- ⁵⁵ P. Hardono Hadi, *op.cit*, hlm 167
- ⁵⁶ *Ibid*, hlm. 176-177
- ⁵⁷ *Ibid*, hlm. 174-175
- ⁵⁸ *Ibid*, hlm. 176-177
- ⁵⁹ Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. 8, hlm. 71-72
- ⁶⁰ *Ibid*, hlm. 92-93
- ⁶¹ Sidi Gazalba, *Maut Batas Kebudayaan dan Agama*, (Jakarta: Tintamas, 1984), cet. 7, hlm. 11
- ⁶² *Ibid*, hlm. 23-24
- ⁶³ *Ibid*, hlm. 136-141
- ⁶⁴ *Ibid*, hlm. 156-157
- ⁶⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. 5, hlm. xvi
- ⁶⁶ *Ibid*, hlm. 78
- ⁶⁷ *Ibid*, hlm. 84
- ⁶⁸ *Ibid*, hlm. 115-118
- ⁶⁹ *Ibid*, hlm. 143
- ⁷⁰ *Ibid*, hlm. 159-163
- ⁷¹ *Ibid*, hlm. 165-167
- ⁷² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Logos, 1999), cet. 2, hlm. 214
- ⁷³ *Ibid*, hlm. 216
- ⁷⁴ *Ibid*, hlm. 217-223
- ⁷⁵ P. Hardonono Hadi, *Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. 1, hlm. 164
- ⁷⁶ *Ibid*, hlm. 178
- ⁷⁷ *Ibid*, hlm. 182-183
- ⁷⁸ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet. 1, hlm. 291-292
- ⁷⁹ *Ibid*, hlm. 302-304
- ⁸⁰ *Ibid*, hlm. 308

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asymawi, Abdurrahman Shalih, *Tragisnya Nasib Orang-orang Sombong Catatan Sejarah Sepanjang Masa*, (Jakarta: Maghrifah, 2008), cet. 1
- Al-Ghazali, Imam, *Teosofia Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. 1

-
- , *Kerancuan Filsafat Tabafut Al-falasifah*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), cet. 1
- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinta, 1989), cet. 12
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. 2
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), cet. 1
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), cet. 1
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 2
- Gazalba, Sidi, *Maut Batas Kebudayaan dan Agama*, (Jakarta: Tintamas, 1984), cet. 7
- Hadi, P. Hardono, *Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), cet. 1
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian Mengubah Katakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. 5
- Ismail, Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), cet. 1
- Kartanegara, Muyadi, *The Best Chicken Soup of Philopfers dari Thales hingga An-Nafis*, (Jakarta: Hikmah, 2005), cet. 1
- Miskawaih, Ibn, *Penuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. 3
- Murad, Musthafa, *Saat Malaikat Menjemput Orang-orang Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. 1
- Musa, Muhammad Yusuf, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Mengharmoniskan Filsafat dan Agama*, (Jakarta: Paramadinan, 2000), cet. 1
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. 8
- , *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 7

-
- Rashed, Abbas, *Tour Kematian The Story of Death*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. 1
- Rusyd, Ibn, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. 1
- Sadra, Mulla, *Teosofi Mulla Sadra*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), cet. 1
- Sina, Ibn, *Psikologi Ibnu Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), cet. 1
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 7
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), cet. 1